

# **PENERAPAN ANDRAGOGI PADA LEMBAGA KURSUS BAHASA INGGRIS**

**Sahri Suwandi**

**Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI  
Jln.. Nangka No.58 Tanjung Barat Jakarta Selatan  
sahriwandi@gmail.com**

## **Abstrak**

Penelitian ini di latarbelakangi oleh sebuah fenomena yang menggambarkan bertahan dan betahnya warga belajar mengikuti peraturan dan belajar di Basic English Course (BEC) Pare Kediri, padahal tidak banyak menerapkan prinsip-prinsip andragogi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengapa warga belajar bertahan belajar di dalamnya. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dengan disain fenomenologi. Pengumpulan data dengan wawancara mendalam, obserfasi, dan study dokumentasi. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa memilih dan betahnya warga belajar kursus bahasa Inggris di BEC karena lingkungannya menarik dan menguntungkan karena perkampungan bahasa Inggris yang mana jarang dijumpai di Indonesia. Terkenal banyak alumni sukses dan menjujung tinggi nilai keagamaan. Peraturannya menarik mewajibkan warga belajar berbahasa Inggris di area BEC. Program-program ekstra yang lebih menarik dan fleksibel ada kebebasan, kenyamanan, metodenya tidak monoton ada diskusi, permainan, dan debat dibandingkan program inti. Biaya hidup dan biaya kursus murah, waktunya cukup ideal tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lama 6 bulan. Warga belajar mengikuti aturan yang ketat bukan karena suka, tetapi keterpaksaan atas besarnya motivasi untuk dapat berbahasa Inggris. Mencari pengalaman baru seperti mencari banyak teman dan pasangan hidup.

**Kata Kunci :** *Kursus, Pendidikan Nonformal, bertahan*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Luar Sekolah salah satunya mencakup pendidikan non formal yang banyak dilandasi oleh teori-teori pendidikan orang dewasa. Dengan memahami betul pendidikan non formal kita akan mampu mengarahkan bagaimana pendidikan orang dewasa (andragogi) perbedaannya dengan pendidikan anak-anak (pedagogi). Dewasa ini di Indonesia banyak sekali para pendidik yang tidak mampu memahami dengan mendalam perbedaan mendidik orang dewasa dan anak-anak. Karena ketidak mampuan para pendidik memahami perbedaan tersebut banyak pendidik memperlakukan andragogi seperti pedagogi padahal prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa adalah hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pendidikan orang dewasa karena prinsip-prinsip orang dewasa sebagaimana yang dikemukakan oleh Suprijanto (2007) itu terdiri atas hukum belajar, penetapan tujuan, memilih materi pelajaran, mengembangkan sikap, idealisme, minat mengajarkan pengetahuan, mengembangkan pengetahuan, menilai atau mempertimbangkan, kemampuan manipulatif atau psikomotor kemampuan memecahkan masalah mengajarkan isu kontroversial, dan cara membentuk kebiasaan baru. Sedangkan prinsip pada pendidikan anak-anak adalah

berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan yang mana atmosfernya jauh lebih kaku dibandingkan orang dewasa.

Dalam hal ini proses belajar mengajar orang belajar juga menjadi hal yang pokok dalam memahami perbedaan antara pedagogi dan andragogi. Proses belajar mengajar ini berisi beberapa hal penting seperti tahap proses belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, suasana belajar, fungsi dan sikap pendidik, dan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pendidik. Proses belajar ini ditinjau dari dua sudut yaitu dari sudut orang yang belajar atau peserta didik dan dari sudut orang yang memberi pengajaran, yaitu pembimbing atau pendidik. Peserta didik belajar melalui suatu proses belajar yang berlangsung secara bertahap dimulai dari timbulnya motivasi, dilanjutkan perhatian pada pelajaran, menerima dan mengingat, reproduksi, generalisasi, dan diakhiri dengan melaksanakan tugas belajar dan memberikan umpan balik atau hasil belajar. Fungsi, sikap pembimbing, dan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pembimbing perlu diperhatikan untuk memperlancar proses belajar peserta didik. Penjelasan tentang pendidikan orang dewasa (andragogi) dan anak-anak (pedagogi) dimaksudkan untuk memberi pengetahuan tentang apa saja yang perlu diperhatikan untuk melaksanakan pendidikan orang dewasa dan anak-anak dengan baik. Dalam mempelajari perbedaan dan prinsip pendidikan antara anak-anak dan dewasa ini, dianjurkan tidak hanya sekedar menghafal tetapi agar dapat memahami dan menghubungkan atau menerapkannya kedalam situasi baru atau situasi nyata dan yang ada di lapangan.

Lembaga kursus Basic English Course (BEC) merupakan salah satu lembaga PLS. Lembaga ini merupakan lembaga pembelajaran Bahasa Inggris yang terletak di kawasan desa Dalem Kecamatan Pare Kediri. BEC bertujuan untuk membekali warga belajar agar memahami dan menguasai bahasa Inggris. Selain itu lembaga ini juga mempunyai daya tarik bagi masyarakat. Hal ini bisa dilihat besarnya animo masyarakat untuk kursus di BEC. Meskipun secara geografi letak BEC di kota kecil salah satu kota di kabupaten Kediri, namun dari kehadiran BEC Pare Kediri dikenal di berbagai daerah di nusantara karena warga belajarnya berasal dari berbagai daerah di Indonesia seperti Kalimantan, Sumatra, Sulawesi, Bali dan daerah lainnya dengan latar belakang, usia, pendidikan dan tujuan yang berbeda-beda.

BEC merupakan lembaga yang sangat menekankan kedisiplinan misalnya, warga belajar yang muslimah diwajibkan memakai jilbab, bagi laki-laki tidak boleh berambut panjang (gondrong) tidak diperbolehkan memakai anting atau badan bertato, tidak diperbolehkan memakai sandal atau sepatu sandal, tidak diperbolehkan memakai kaos tanpa kerah, baju harus dimasukkan kedalam (celana) sedangkan pada acara-acara tertentu seperti ujian warga belajar diwajibkan berpakaian seragam yang ditentukan oleh lembaga. Warga belajar masuk kelas harus tepat waktu, warga belajar yang terlambat melebihi waktu toleransi disuruh pulang dan dinyatakan absen. Kalau tidak melebihi waktu toleransi maka hukuman bagi warga belajar adalah berdiri di depan kelas. Bagi warga belajar yang tidak masuk sampai enam hari tanpa alasan apapun secara langsung mereka diberhentikan sebagai warga belajar BEC.

Berdasarkan paparan diatas suasana BEC tercipta sedikit otoriter, formal dan bersaing. Perencanaan dilakukan oleh guru atau lembaga itu sendiri, diagnosis kebutuhan dilakukan oleh guru, perumusan tujuan dilakukan oleh guru, rancang bangun lebih pada logika mata pelajaran atau satuan pelajaran evaluasi dan penilaian dilakukan oleh guru. Dari berbagai metode dan proses pembelajaran yang paling menonjol di kursus ini adalah menghafal dimana setiap warga belajar diwajibkan untuk menghafal teks bacaan persis seperti yang ada dalam buku tidak boleh ditambah maupun dikurangi, namun tetap menjadikan BEC mempunyai daya tarik. Hal ini bisa dilihat besarnya animo masyarakat untuk kursus di lembaga ini. Misalnya banyaknya calon warga belajar BEC yang tidak dapat tertampung pada setiap pembukaan pendaftaran.

Alasan yang mendasari dipilihnya warga belajar BEC sebagai obyek penelitian ini pertama besarnya animo masyarakat untuk kursus di lembaga ini, hal ini bisa dilihat dengan meningkatnya jumlah warga belajar dari tahun ke tahun yang ingin kursus di BEC dan setiap buka pendaftaran banyak calon warga belajar yang antri dan kehabisan jatah penerimaan. Kedua warga belajar berasal dari berbagai daerah di nusantara seperti Kalimantan, Sumatera, Bali, Nusa Tenggara dan lainnya. Ketiga dilihat dari latar belakang usia, pendidikan, pekerjaan warga belajar BEC sangat beragam, misalnya ada yang baru menamatkan diri pada SLTA, sarjana, guru dan banyak juga yang sudah bekerja. Menjadi fenomenalnya lembaga kursus ini adalah lembaga kursus ini berbeda dengan lembaga-lembaga kursus pada umumnya bisa dikatakan unik, misalnya kalau lembaga yang lain warga belajarnya hanya penduduk setempat tetapi BEC ini tidak, yang mana warga belajarnya banyak juga berasal dari berbagai daerah lainya di Indonesia ditambah lagi peraturan pendaftaran yang unik sebagaimana yang diungkapkan di atas.

Persoalannya adalah jika melihat peraturan, metode dan teknik pembelajaran kursus bahasa Inggris di BEC tidak jauh berbeda dengan pendidikan formal yang mana banyak menekankan pada pendidikan pedagogi. Kekakuan dan perlakuan seperti ini bersebrangan dengan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa (andragogi) dan seharusnya dalam Pendidikan Non Formal seperti lembaga kursus sangat dekat dengan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa. Dan faktanya hal ini tidak diterapkan di lembaga kursus ini. Meskipun hal ini tidak dilakukan tetap menjadikan BEC sebagai tempat atau lembaga kursus yang menarik dan banyak diminati oleh masyarakat di berbagai daerah. Ini menjadikan fenomena tersendiri bagi lembaga kursus BEC yang mana jarang ditemukan pada lembaga-lembaga kursus yang ada di Indonesia pada umumnya. Pertanyaannya sekarang adalah mengapa warga belajar lebih suka memilih BEC sebagai tempat kursus bahasa Inggris padahal tidak menerapkan prinsip-prinsip Andragogi dan juga tidak sedikit warga belajar yang berlatar belakang sebagai guru, sarjana, dan sudah bekerja.

Sebagaimana andragogi yang dikemukakan oleh Rohmad (2000) adalah (1) materi lebih berorientasi pada masalah dari pada isi pelajaran, (2) mengusahakan dan mendorong terjadinya partisipasi warga belajar, (3) mendorong warga belajar untuk mengemukakan pengalaman-pengalaman dalam proses belajar supaya menguji kembali pengalaman itu dan dihubungkan dengan problem baru, (4) suasana belajar hendaknya penuh kerja sama dan tidak dalam suasana otoriter, (5)

perencanaan belajar merupakan kegiatan bersama antara warga belajar dengan instruktur, (6) evaluasi merupakan kegiatan bersama antara warga belajar dengan instruktur, (7) evaluasi bertujuan untuk menimbulkan kebutuhan dan minat baru sehingga kegiatan belajar dapat direncanakan, dan (8) kegiatan belajar menitikberatkan pada pengalaman bukan transmisi seperti halnya pedagogi.

## **LANDASAN TEORI**

### **Kursus Dalam Perspektif Andragogi**

Andragogi mulai digunakan sebagai pembelajaran orang dewasa pada tahun 1833 dipopulerkan oleh Malcolm Knowles. Knowles mendefinisikan andragogi sebagai “seni dan ilmu pengetahuan dalam membantu orang dewasa belajar” dan merupakan kebalikan dari kata ”pedagogi” yang berarti seni dan ilmu pengetahuan dalam membantu anak-anak belajar (Knowles, 1980 : 38, 1986). Gagasan Pendidikan Orang Dewasa (POD) bersumber pada konsep pendidikan seumur hidup. Kegiatan pendidikan orang dewasa sudah berlangsung sejak lama sejak jaman Cina purba, Yunani purba bahkan sejak jaman Romawi purba. Namun perhatian terhadap POD sangat kurang, bahkan dapat dikatakan tidak ada sama sekali. Hanya kursus-kursus kecil seperti dialog socratis dengan beberapa pemuda menunjukkan bahwa masih ada pendekatan lain dalam pembelajaran orang dewasa. Karena itu tidaklah salah jika Knowles menamakan orang dewasa sebagai “Neglected Species” (Knowles : 1986).

Sementara andragogi sebagai teori belajar, dimana penggunaan istilah andragogi yang dimulai paruh awal abad delapan belas (Cross :1981) Namun pakar pendidikan orang dewasa yang mengkaji-kembangkan konsep andragogi adalah Knowles (1970). Andragogi didasarkan sekurang-kurang pada empat asumsi mengenai warga belajar anak-anak yang merupakan dasar seni dan ilmu mengajar anak atau pedagogi. Knowles membagi teori belajar orang dewasa menjadi dua aliran besar yaitu aliran “*scientific dan artistic*”. Aliran *scientific* dipelopori oleh Thorndike dengan bukunya *Adult Learning* adapun Aliran *artistic* dengan pelopornya Lindenmen dengan bukunya *The Meaning of Adult educatio*. Reeve dan Overton membagi aliran-aliran itu kedalam aliran mekanik dan organismik, namun pada prinsipnya baik pandangan Nowles maupun Reeve dan Overton adalah sama aliran *scientific* dan mekanik mendasarkan teori-teorinya atas eksperimen yang ketat dan kaku. Oleh karena itu aliran itu disebut juga dengan aliran eksperimental, disebut pula dengan aliran stimulus respon. Karena menganggap manusia pasif, baru merespon setelah ada stimulus. Respon manusia bisa diprediksi dan dimanipulasi, dengan memberi re-inforcement atau punishment. Aliran kedua sangat dipengaruhi oleh filsafat John Dewey yang menekankan minat, usaha dan motivasi dalam memecah masalah, karena itu aliran ini disebut juga dengan aliran fungsionalisme. Dalam proses belajar warga belajar dianggap sebagai makhluk, lebih menekankan proses dari pada produk. Lebih menekankan perubahan kualitatif daripada aliran terdahulu yang menekankan pada perubahankuantitatif.

Kembali pada penggunaan masalah andragogi yang dimaksud beberapa asumsi yang dikemukakan oleh Knowles adalah karena proses mendewasakan

seseorang maka: (1) Konsep dirinya bergerak dari seseorang yang bergantung kearah pribadi yang mandiri (2) Manusia mengakumulasi banyak pengalaman yang diperolehnya sehingga menjadi suatu sumber belajar yang berkembang. (3) Kesiapan belajar manusia secara meningkat diorientasikan pada tugas perkembangan peranan sosial yang dibawa dan, (4) Nirmanan (perspektif) waktunya berubah dari suatu pengetahuan yang tertunda penerapannya menjadi penerapan yang segera yang secara seiring orientasinya terhadap belajar beralih dari suatu orientasi terpusat pada mata pelajaran kepada orientasi terpusat pada masalah (Knowles : 1970)

Meskipun kajian dan pengembangan konsep andragogi oleh Knowles diletakkan pada POD Knowles yakin bahwa andragogi memiliki arti lebih daripada sekedar membantu orang dewasa. Dia yakin bahwa andragogi berarti membantu manusia belajar dan oleh karena itu, andragogi memiliki implikasi baik untuk pendidikan anak-anak, pemuda maupun orang dewasa (Knowles : 1970). Romiszowski (1986) membagi teori belajar orang dewasa kedalam empat aliran yaitu: (1) Humanis dengan tekanan pada *useful content* dengan tetap memperhatikan proses tokohnya Roscan, Pestalozzi, Froebal, dan Rogers. (2) Behaviorist dengan tekanan pada *outcomes*, tokohnya Paulou, Thorndike, Waston, dan Skinner (4) Congnitive dan Developmental yang memberi tekanan pada proses semata, tokohnya Wertheimer, Kohler, Kofka, Piagiat, Lewin, dan Brumer (5) Cybernetik yang memberi pada tekanan pada sistem, tokohnya adalah Weiner, Shannon, Miller, Landa, Pask.

Menurut Unesco dalam Sudjana (1976) menjelaskan bahwa pendidikan orang dewasa merupakan seluruh proses pendidikan yang terorganisir diluar sekolah dengan berbagai bahan belajar, tingkatan dan metode, baik bersifat resmi maupun tidak, meliputi upaya kelanjutan atau perbaikan pendidikan yang diperoleh dari sekolah, akademi, universitas atau magang. Pendidikan tersebut diperuntukan bagi orang-orang dewasa dalam lingkungan masyarakatnya agar mereka dapat mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, meningkatkan kualitas teknik, dan profesi yang dimilikinya, memperoleh cara-cara baru, serta mengubah sikap dan prilakunya. Agar orang dewasa mengembangkan pribadi secara optimal dan berpartisipasi secara seimbang dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya yang berkembang.

Sementara Apps (1979) mengemukakan bahwa pendidikan lanjutan merupakan kesempatan belajar bagi orang dewasa untuk meningkatkan kemampuan setelah mereka melakukan sesuatu pekerjaan atau sesuatu kegiatan sukarela di masyarakat. Dimana program pendidikannya meliputi pelatihan pekerjaan, peningkatan dan pembaharuan kemampuan pendidikan kerja. Latihan pengembangan karir ataupun pengembangan diri. Pendidikan lanjutan meliputi kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan yang terus berkembang dalam pekerjaan atau kegiatan seseorang, latihan kepemimpinan dan kemampuan manajerial untuk mengelola personil keuangan, fasilitas dan sumber daya manusia

Hipotesa diatas memperkuat perkembangan dan terbentuknya teori mengenai teori belajar orang dewasa, dan lebih jauh mempengaruhi perkembangan teknologi pembelajaran orang dewasa. Seperti telah di sebutkan di atas bahwa dalam diri orang dewasa sebagai siswa yang sudah tumbuh

kematangan konsep dirinya timbul kebutuhan psikologi yang mendalam yaitu keinginan dipandang dan diperlakukan orang lain sebagai pribadi utuh yang mengarahkan dirinya sendiri. Namun, tidak hanya orang dewasa tetapi pemuda atau remaja yang memiliki kebutuhan semacam itu. Dalam tingkatan perkembangan ini individu sudah dapat memecahkan segala persoalan secara logik, berfikir secara ilmiah, dapat memecahkan masalah-maslah verbal yang kompleks atau secara singkat sudah tercapai kematangan struktur kognitifnya. Dalam priode individu mulai mengembangkan pengertian akan diri (*self*) atau identitas (*identity*) yang dapat dikonsepsikan terpisah dari dunia luar dan sekitarnya. Berbeda dengan anak-anak, di sini remaja (*adolesence*) tidak hanya dapat mengerti keadaan benda-benda dekatnya tetapi juga kemungkinan keadaan benda-benda juga. Dalam masalah nilai-nilai remaja mulai mempertanyakan atau membandingkan. Nilai-nilai yang diharapkan selalu dibandingkan dengan nilai yang aktual. Secara singkat dapat dikatakan remaja adalah tingkatan kehidupan dimana proses macam itu terjadi, dan berjalan terus sampai mencapai kematangan.

Knowles (1970) mengembangkan konsep andragogi atas empat asumsi pokok yang berbeda dengan pedagogi. Keempat asumsi pokok itu adalah sebagai berikut: (1) Seseorang tumbuh dan matang konsep dirinya bergerak dari ketergantungan total menuju kearah pengarahan diri sendiri. (2) Sebagaimana individu tumbuh matang akan mengumpulkan sejumlah besar pengalaman dimana hal itu menyebabkan dirinya menjadi sumber belajar yang kaya, dan pada waktu yang sama memberikan dia dasar yang luas untuk belajar sesuatu yang baru. (3) Bahwa pendidikan itu secara langsung atau tidak langsung secara implisit atau eksplisit, pasti memainkan peranan besar dalam mempersiapkan anak dan orang dewasa untuk memperjuangkan eksistensi ditengah masyarakat. Karena itu, sekolah dan pendidikan menjadi sarana yang ampuh untuk melakukan proses integrasi maupun disintegrasi sosial di tengah masyarakat. (4) Bahwa anak-anak sudah dikondisikan untuk memiliki orientasi belajar yang berpusat pada mata pelajaran (*subject centered orientation*). Karena belajar bagi anak seolah-olah merupakan keharusan yang dipaksakan dari keluar. Sedangkan orang dewasa berkecenderungan memiliki orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan masalah kehidupan (*problem centered orientation*). Hal ini dikarenakan belajar orang dewasa seolah-olah merupakan kebutuhan untuk menghadapi masalah hidupnya.

Keempat asumsi dasar itulah yang dipakai sebagai pembanding antara konsep pedagogi dan andragogi. Diatas dapat dilukiskan dalam tabel 2.2

**Tabel 01.**

**Perbandingan Rancang-bangun Pendidikan Pedagogi Dengan Andragogi**

MATRA	Unsur Rancang Bangun	
	Pedagogi	Andragogi
Suasana	Berorientasi pada otoritas, formal, bersaing	Ketimbang balikan, saling menghargai, bekerjasama, informal
Perencanaan	Oleh guru/pelatihan	Mekanisme perencanaan

		bersama
Diagnosi kebutuhan	Oleh guru	Diagnosis-timbal balik
Perumusan tujuan	Oleh guru	Perundingan bersama
Rancang bangun kegiatan	Logika mata pelajaran, satuan pelajaran	Runtut menurut kesiapan; satuan masalah
Kegitan	Tehnik penyampaian	Tehnik pengalaman (inquiri)
Penilaian	Oleh guru	Diagnosis ulang kebutuhan timbal balik; pengakuan program bersama

### **Kondisi Belajar Orang Dewasa**

Pembelajaran yang diberikan kepada orang dewasa dapat efektif (lebih cepat dan melekat pada ingatannya), bilamana pembimbing (pelatih, pengajar, penatar, instruktur, dan sejenisnya) tidak terlalu mendominasi kelompok kelas, mengurangi banyak bicara, namun mengupayakan agar individu orang dewasa itu mampu menemukan alternatif-alternatif untuk mengembangkan kepribadian mereka. Seseorang pembimbing yang baik harus berupaya untuk banyak mendengarkan dan menerima gagasan seseorang, kemudian menilai dan menjawab pertanyaan yang diajukan mereka. Orang dewasa pada hakekatnya adalah mahluk yang kreatif bilamana seseorang mampu menggerakkan/menggali potensi yang ada dalam diri mereka. Oleh karena sifat belajar bagi orang dewasa adalah bersifat subjektif dan unik, maka terlepas dari benar atau salahnya segala pendapat, perasaan, pikiran, gagasan teori, sistem nilainya perlu dihargai. Tidak menghargai (meremehkan dan menyampingkan) harga diri mereka hanya akan mematikan gairah belajar orang dewasa. Namun demikian, pembelajaran orang dewasa perlu pula mendapatkan kepercayaan dari pembimbingnya, dan pada akhirnya mereka harus mempunyai kepercayaan pada dirinya sendiri, tanpa kepercayaan diri tersebut maka suasana belajar yang kondensif tak akan pernah terwujud.

Orang dewasa memiliki sistem nilai yang berbeda, mempunyai pendapat dan pendirian yang berbeda. dengan tercapainya suasana yang baik mereka akan dapat mengemukakan isi hati dan pikiran tanpa rasa takut dan lemas, walau mereka saling berbeda pendapat. Orang dewasa mestinya memiliki perasaan bahwa dalam suasana/situasi belajar yang bagaimanapun, mereka boleh berbeda pendapat dan boleh berbuat salah tanpa dirinya terancam oleh suatu sanksi (dipermalukan, pemecatan, cemoohan, dll). Keterbukaan seorang pembimbing sangat membantu bagi kemajuan orang dewasa dalam mengembangkan potensi pribadinya di dalam kelas, atau di tempat pelatihan. Sifat keterbukaan untuk mengukuhkan diri, dan terbuka untuk mendengarkan gagasan, akan berdampak baik bagi kesehatan psikologis, dan psikis mereka. Di samping itu, harus dihindari segala bentuk akibat yang membuat orang dewasa mendapat ejekan, hinaan, atau dipermalukan. Jalan terbaik hanya diciptakan suasana keterbukaan dalam sagala

hal, sehingga sebagai alternatif kebebasan mengemukakan ide/gagasan dapat diciptakan. Dalam hal lainnya, tidak dapat dinafikan bahwa orang dewasa belajar secara khas dan unik. Faktor tingkat kecerdasan, dan kepercayaan diri, dan perasaan yang terkendali harus diakui sebagai hak pribadi yang khas sehingga keputusan yang diambil tidak harus selalu sama dengan pribadi orang lain. Kebersamaan dalam kelompok tidak harus selalu sama dalam pribadi, sebab akan sangat membosankan kalau saja suasana yang seakan hanya mengakui suatu kebenaran tanpa adanya kritik yang memperlihatkan perbedaan tersebut. Oleh sebab itu, latar belakang pendidikan, latar belakang kebudayaan, dan pengalaman masa lampau masing-masing individu dapat memberi warna yang berbeda pada setiap keputusan yang diambil.

Bagi orang dewasa, terciptanya suasana belajar yang kondusif merupakan suatu fasilitas yang mendorong mereka mau mencoba perilaku baru, berani tampil beda, dapat berlaku dengan sikap baru dan mau mencoba pengetahuan baru yang mereka peroleh. Walaupun sesuatu yang baru mengandung resiko terjadinya kesalahan, namun kesalahan, dan kekeliruan itu sendiri merupakan bagian yang wajar dari belajar.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dengan disain fenomenologi. Pengumpulan data dengan tiga cara yaitu: 1) wawancara mendalam, 2) observasi, dan 3) study dokumentasi: sumber data pendukung adalah alumni warga belajar BEC. Analisis data 1) peneliti mulai dengan deskripsi lengkap tentang pengalaman sendiri dengan fenomena. 2) peneliti kemudian menemukan pernyataan di dalam wawancara tentang bagaimana individu mengalami topik, mendaftar pernyataan-pernyataan penting (horizontalisasi data) dan memperlakukan nilai yang sama serta mengembangkan daftar pernyataan yang tidak terulang dan tidak tumpang tindih, 3) peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan tersebut kedalam unit-unit makna, kemudian mendaftar unit-unit ini dan menulis deskripsi susunan pengalaman tersebut, 4) peneliti mendeskripsikan sendiri imajinasi atau deskripsi strukturalnya, sambil mencari semua kemungkinan makna dan perspektif yang meluas, memfariasikan kerangka acuan tentang fenomena serta menyusun deskripsi makna dan tentang bagaimana fenomena itu dialami, 5) peneliti menyusun deskripsi makna yang keseluruhan, 6) proses ini diikuti pertama untuk pertimbangan pengalaman peneliti dan kemudian untuk setiap partisipan. Setelah itu ditulis.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Lingkungan BEC yang Menarik**

Sebagaimana memilihnya warga belajar untuk kursus bahasa Inggris di BEC pada dasarnya, karena kondisi tersebut, warga belajar harus sering berlatih komunikasi dalam bahasa sasaran. Sehubungan dengan BEC yang menarik dan mengutungkan seperti kampung bahasa Inggris yang mana jarang di jumpai pada tempat-tempat lain di Indonesia pada umumnya. Warga belajar mempelajari suatu bahasa dengan tujuan utama dapat berkomunikasi dalam bahasa sasaran. Untuk mencapai tujuan hal itu, Batzkam (1989:146) menyatakan dengan tegas jika seseorang ingin



belajar komunikasi, dia harus berani berkomunikasi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa komunikasi di dalam proses pembelajaran bahasa merupakan cara dan sekaligus tujuan. Untuk bisa mencapai tersebut, salah satu faktor penting adalah lingkungan. Terdapat dua lingkungan yang dapat dipergunakan dalam mempelajari bahasa Inggris yakni informal dan formal. Dalam lingkungan informal, yaitu di luar kelas atau tempat tinggal warga belajar atau terjadinya interaksi antara sesama warga belajar, komunikasi tidaklah tersederhanakan, tergradasi, ataupun dapat diulang. Lingkungan informal menawarkan informasi tentang hakekat interaksi dan cara-cara yang tepat untuk bicara dan menawarkan kesempatan yang terbatas untuk praktek. Sanksinya akan langsung tersakan oleh warga belajar yaitu kegagalan berkomunikasi. Lingkungan ini secara potensial membantu pentur untuk mampu berkomunikasi secara alami dan efektif. Lingkungan seperti “perkampungan bahasa Inggris” di Pare memberikan kesempatan untuk menggunakan bahasa secara alamiah. Lingkungan ini tidak diciptakan secara khusus untuk belajar bahasa, misalnya percakapan sehari-hari antara sesama warga belajar pada tempat tinggal.

Berdasarkan gambaran di atas, keberadaan BEC di antara puluhan lembaga kursus bahasa Inggris yang membentuk “perkampungan bahasa Inggris” mempunyai dua lingkungan yaitu makro dan mikro. Lokasi tempat tinggal warga belajar yang membentuk perkampungan bahasa Inggris” termasuk dalam lingkungan makro yang mendukung pencapaian keberhasilan pembelajaran, misalnya memudahkan warga belajar untuk berinteraksi dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi sehari-hari. Suasana “Perkampungan Bahasa Inggris” ini juga menciptakan kondisi keakraban antara sesama warga belajar hal ini akan menciptakan lingkungan yang kondusif sebagai tempat pembelajaran bahasa Inggris.

Berdasarkan data empirik di lapangan, faktor utama yang menciptakan terbentuknya “perkampungan bahasa Inggris” adalah banyaknya lembaga kursus di kawasan Desa Palem dan Tulungrejo Pare. Sebanyak 40 lembaga kursus menyatu pada satu lokasi. Dari lembaga kursus tersebut rata-rata mempunyai 50 sampai 500 orang warga belajar. Mereka tinggal di rumah-rumah yang disewakan masyarakat untuk menampung warga belajar. Rata-rata setiap rumah mampu menampung sepuluh sampai tiga puluh warga belajar.

Berdasarkan gambaran di atas, faktor utama yang menjadi daya tarik BEC adalah pengaruh lingkungan. Lingkungan di sini didefinisikan sebagai sesuatu yang mempengaruhi perubahan. Lingkungan terdiri dari faktor-faktor yang cukup banyak yang secara potensial dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku.

Lingkungan bahasa itu meliputi segala macam penggunaan bahasa target yang dapat didengar ataupun dipahami oleh warga belajar. Lingkungan bahasa bisa dalam bentuk formal dan lingkungan informal. Kualitas lingkungan bahasa menentukan kesuksesan warga belajar dalam penguasaan bahasanya. Dengan kondisi yang membentuk “perkampungan bahasa Inggris” menjadikan Pare dijadikan sebagai tujuan masyarakat kursus bahasa Inggris, khususnya lembaga kursus bahasa Inggris BEC. Pada sisi lain banyaknya lembaga kursus yang berada

di sekitar BEC dengan beragam dan banyaknya pilihan bagi warga belajar sesuai dengan tingkat kebutuhannya terhadap bahasa Inggris. Misalnya, beberapa lembaga kursus menawarkan program kursus Translate (penerjemahan), Writing (penulisan), Grammar (tata bahasa), TOFL, Speaking (percakapan), dan lain-lain. Dari sekian banyaknya pilihan tersebut, warga belajar bebas menentukan pilihan dan menyesuaikan waktu yang dimiliki. Tidak jarang bagi mahasiswa yang libur kuliah selama dua bulan memanfaatkan waktunya untuk mengambil kursus bahasa Inggris di Pare. Mereka biasanya mengambil kursus di beberapa tempat yang berbeda. Misalnya, pada pagi hari mereka masuk program speaking dan sore hari atau malam hari masuk program lainnya.

Demikian halnya dengan lembaga kursus BEC yang keberadaannya “diperkampungan bahasa Inggris” menjadikan BEC dapat dikenal dengan masyarakat luas dan ramai dikunjungi oleh calon warga belajar. Banyaknya lembaga kursus bahasa Inggris di Pare pada hakikatnya tidak menjadikan persaingan jika hal itu dilihat dari kompetisi perekrutan warga belajar bagi lembaga kursus. Akan tetapi justru kondisi ini menciptakan situasi saling mendukung. Calon warga belajar datang ke Pare dari berbagai daerah karena Pare terkenal dengan istilah perkampungan bahasa Inggris. Selanjutnya, calon warga belajar menentukan pilihan yang lebih menarik atau lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan mereka akan bahasa Inggris.

### **BEC Terkenal Banyak Alumni Sukses**

Terkenalnya daerah Pare sebagai desa kursus atau “perkampungan bahasa Inggris” menandakan bahwa lembaga kursus yang ada di kota Pare ini cukup berhasil dalam membina keterampilan warga belajarnya. Sebenarnya, lembaga BEC tidak pernah melakukan promosi khusus maupun membuat iklan untuk mengenalkan lembaganya pada masyarakat luas apalagi untuk menarik datangnya warga belajar baru dari lembaga tersebut. Setiap warga belajar baru yang datang dan belajar bahasa Inggris di BEC maupun lembaga lain umumnya mengenal dan mengetahui lembaga tersebut dari mulut kemulut sebagai hasil dari terjadinya interaksi sosial, interaksi sosial masyarakat menimbulkan hubungan kausal timbal balik sehingga apa yang di dengar, dilihat dan dialaminya akan mengakibatkan pemaknaan baru. Keberhasilan program belajar dalam membentuk keterampilan berbahasa tampak dari kemahiran lulusannya juga menjadi promosi tersendiri. Promosi berantai dari alumni dan simpatisan BEC itulah yang menyebabkan calon warga belajar semakin meningkat dari hari kehari dan menyebabkan sebagian diantaranya terpaksa ditolak. Pengaruh dari promosi berantai inilah yang menjadikan BEC dapat dikenal dimana-mana oleh masyarakat luas.

Data empirik di lapangan menunjukkan bahwa calon warga belajar sebagian besar smengenal keberadaan lembaga BEC dari teman, kenalan, masyarakat atau saudaranya yang pernah belajar bahasa Inggris di BEC atau di lembaga lain yang terdapat di Pare. Berdasarkan gambaran di atas menunjukan bahwa pengaruh daya tarik warga belajar terhadap BEC dengan alasan BEC cukup di kenal oleh masyarakat luas. Jadi faktor penyebab utama bersumber dari dikenalnya BEC oleh masyarakat luas sebagai pembelajaran bahasa inggris yang Efektif adalah

promosi banyak alumni BEC yang sukses sehingga promosi berantai terjadi secara alami.

### **Jujung Tinggi Nilai Keagamaan**

Orang dewasa mempunyai banyak kewajiban, misalnya, kepada keluarga, masyarakat, dan kepada Tuhan. Konsekuensinya, mereka melakukan banyak aktivitas untuk memenuhi kewajiban tersebut yang tentu saja memerlukan tenaga, pikiran, dan waktu. Dengan demikian, apabila dalam kesibukan sehari-hari orang dewasa masih menyempatkan waktu untuk belajar, tentu mereka sudah mempertimbangkan apakah materi yang mereka pelajari dapat berguna bagi kehidupannya baik spiritualnya maupun material. Kaitan dengan hal spiritual, bangunan dan suasana BEC mirip seperti pondok pesantren-pondok pesantren yang ada di Jawa Timur pada umumnya khususnya di Kediri. Dalam aturan BEC sebagai tempat kursus bahasa Inggris mewajibkan bagi warga bekajar perempuan memakai jilbab dan lakinya-laki tidak boleh berambut gondrong apalagi tubuhnya bertato. Di katakan mirip dengan pondok di sini adalah bukan program-program atau materi pelajarannya tetapi lebih kepada suasana dan kondisi BEC yang terpengaruh oleh kepemimpinan Mr. Kallend yang alumnus atau lulusan pondok pesantren Gontor yang banyak menanamkan dan menjujung tinggi nilai-nilai keagamaan. Warga belajar yang mendaftar di BEC pada umumnya beragama Islam. Penulis mengatakan seperti ini karena kondisi dan suasana BEC mirip seperti pondok pesantren dan penulis belum mengetahui secara pasti tentang aturan, apakah warga belajar yang mendaftar di BEC hanya untuk yang warga belajar beragama Islam atau bisa juga bagi yang non muslim dan selama penulis penelitian di BEC belum menemukan satupun warga belajar yang non muslim. Di BEC sebagai tempat pembelajaran bahasa Inggris juga banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang di tonjolkan pada lembaga ini selain mewajibkan untuk memakai jilbab, rambut tidak boleh gondrong dan badan tidak bertato yaitu aktifitas-aktifitas seperti pidato keagamaan, lomba membaca ayat-ayat Al-Quran atau aktifitas-aktifitas yang lain yang bernuansa agama seperti setelah shalat Magrib berjamaah salah satunya di antara warga belajar berceramah.

Jadi bagi warga belajar selain mempelajari bahasa Inggris di BEC mereka senang dengan BEC yang menjujung tinggi nilai-nilai keagamaan sehingga mereka memilih belajar disana akan mendapat ketenangan hidup bagian terpenting daripada kehidupan, memperoleh perasaan ketenangan jiwa atau ketentraman batin atau hati, hal inilah yang mendorong sebagian warga belajar untuk tetap bertahan belajar di BEC.

### **Biaya Hidup dan Biaya Kursus Murah**

Betahnya dan bertahnya warga belajar bahasa Inggris seperti BEC di samping karena lingkungan yang menarik yang merupakan percampuran bahasa Inggris, kehidupan masyarakat dan suasana lingkungan yang kondusif mendukung pembelajaran, cuaca dan udara yang sejuk, suasana yang masih asli serta lokasi yang strategis juga karena biaya kursus serta biaya hidup yang di butuhkan tidak terlalu banyak bahkan dapat dikatakan murah sehingga dapat dijangkau oleh

kalangan menengah kebawah. BEC sendiri menetapkan jumlah SPP sebesar Rp. 60.000,- setisp bulan.

Biaya kursus yang relatif murah dan dapat terjangkau oleh kalangan menengah ke bawah tentunya sangat erat hubungan dengan kondisi perekonomian masyarakat yang masih berusaha keluar dari dampak krisis. Yaitu krisis ekonomi dan moneter di samping tantangan globalisasi dan dorongan keras untuk membangun masyarakat yang madani. Sebagai akibat dari pergeseran ekonomi yang memerlukan reorientasi, berpengaruh pada dunia pendidikan, banyak masyarakat putus sekolah dan tidak bisa melanjutkan pendidikan termasuk mengikuti kursus karena minimnya biaya. Kondisi krisis ini mempengaruhi perilaku warga masyarakat pengguna lembaga kursus. Maka tidak heran jika sekarang muncul dua dikotomi lembaga pendidikan yaitu: pertama lembaga pendidikan untuk kaum bawah atau kaum miskin. Kedua, lembaga pendidikan untuk kaum kelas menengah ke atas atau kaum elit. BEC dengan biaya kursus yang relatif lebih dan dapat terjangkau oleh kalangan menengah kebawah menjadi alternatif. Warga belajar waktunya cukup ideal tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lama (selama 6 bulan)

### **Motivasi Besar Untuk Bisa Berbahasa Inggris**

Hal-hal lain yang membuat mereka betah dan bertahan selama belajar di BEC seperti motivasi besar untuk bisa berbahasa Inggris. Perbuatan belajar adalah suatu proses yang sangat kompleks. Proses itu sendiri sulit diamati, namun perbuatan atau tindakan belajar dapat diamati berdasarkan perubahan tingkah laku yang dihasilkan oleh tindakan belajar. Untuk memahami perbuatan belajar diperlukan kajian terhadap perbuatan itu secara unsuriah. Setiap perbuatan belajar mengandung beberapa unsur yang bersifat dinamis. Aspek-aspek dikatakan dinamis karena dapat berubah-ubah, dalam arti bisa menjadi kuat atau menjadi lemah. Kedinamisan ini dipengaruhi oleh kondisi-kondisi baik yang ada di dalam maupun yang ada di luar diri warga belajar.

Belajar terjadi karena ada motivasi. Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadinya sesuatu perbuatan atau tindakan tertentu. Dalam konteks belajar, motivasi atau dorongan dapat muncul karena adanya kebutuhan tertentu dalam diri warga belajar yang ingin mendapatkan pemuasan, atau dorongan yang timbul karena adanya rangsangan dari luar. Sardiman (2000) menyatakan, motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang, antara lain (1) tekun dalam menghadapi tugas, (2) ulet dalam menghadapi kesulitan, (3) menunjukkan minat yang besar terhadap macam-macam masalah besar, (4) lebih suka berkerja sendiri tidak bergantung pada orang lain, (5) cepat bosan dengan tugas yang rutin, dan (6) dapat mempertahankan pendapatnya.

### **Mencari Pengalaman Baru Sekalian Mencari Jodoh**

Jung, seorang ahli psikologi berkebangsaan Swiss, membagi individu secara psikologis menjadi dua: extrovet dan introvet. Seorang yang extrovet cenderung menyenangi belajar dengan cara melakukan interaksi dengan lingkungannya, berbicara dengan orang lain, atau mencari pengalaman. Sementara seorang

introvert lebih menyenangi belajar dengan cara berpikir sendiri tanpa ada gangguan dari lingkungannya (Cranton dalam Zaini, 2002:5) Pada dasarnya setiap manusia berkecenderungan untuk menjadi salah satu dari kedua sifat tersebut, meskipun tidak mutlak. Dikatakan demikian karena seorang introvert bukan tidak mungkin memiliki ciri-ciri extrovert atau sebaliknya.

Dalam hubungan itu, orang pada umumnya memiliki keunikan dalam bertindak atau mengambil keputusan karena memang orang dewasa mempunyai beragam pengalaman, alasan, argument untuk mencapai sesuatu yang di inginkan. Dikatakan demikian karena setiap individu orang dewasa mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda di dibandingkan dengan anak-anak yang mana kebutuhan tidak terlalu beragam.

Knowles (1996) di dalam buku *Andragogy in Action: Applaiying Modern Principles of Adult Learning* merumuskan konsepsi belajar orang dewasa, yang dapat di jabarkan sebagai berikut.

- a. Orang dewasa berbeda dengan anak-anak dalam hal sikap hidup, pandangan terhadap nilai-nilai kehidupan, minat, kebutuhan, ide/gagasan, hasrat-hasrat dan dorongan-dorongan untuk melakukan suatu perbuatan,
- b. Orang dewasa sudah banyak memiliki pengalaman-pengalaman hidup (lebih banyak dari pada anak-anak), maka pada umunya tidak mudah mengubah sikap hidup mereka.
- c. Orang dewasa mempunyai konsep diri yang kuat dan memilliki kebutuhan untuk mengatur diri sendiri, karena itu mereka cenderung menolak apabila diperlakukan seperti anak-anak, dibawa kedalam situasi yang sifat menggrui
- d. Pengalaman merupakan sumber yang paling kaya dalam proses belajar orang dewasa adalah menganalisis pengalaman
- e. Umumnya tidak ada perbedaan pada tingkat kecerdasan dan kemampuan belajar antara orang dewasa dan anak-anak, bila ada perbedaan mungkin hanya terjadi antara individu yang satu dengan invidu yang lain.
- f. Orang dewasa akan lebih cepat dan lebih mudah menerima dan memahami ini pelajaran, apabila ia telah dapat menyadari dan menginsafi manfaat dan pentingnya pelajaran itu bagi kehidupannya.
- g. Orang dewasa akan lebih mudah memahami suatu hal apabila dapat diterapkannya melalui berbagai jenis panca indra seperti penglihatan, pendengaran, perasaan, dan lain-lain.

Statistik Analistik Tentang Skala Motivasi, Morstain dan smart (dalam Cross: 85) menyatakan ada 6 faktor yang mempengaruhi motivasi pebelajar yaitu:

- a. Hubungan Sosial  
Mengikuti pembelajaran lebih disebabkan untuk pergaulan, berkumpul, atau mempunyai teman baru
- b. Pengharapan External  
Untuk mengukuti instruksi orang lain, pengharapan otoritas dari orang lain yang bersifat normal.

- c. Kesejahteraan Sosial  
Mengubah kemampuan untuk dapat melayani sesama atau dapat berpartisipasi dalam masyarakat, serta persiapan melayani masyarakat
- d. Pengembangan Profesi  
Untuk memberikan status pada pekerjaan, mengembangkan profesionalisme serta dapat berkompetisi.
- e. Stimulasi  
Pembelajar mengikuti pembelajaran lebih disebabkan untuk memecahkan kebosanan dari rutinitas atau pekerjaan rutin.
- f. Ketertarikan Kognitif  
Pembelajar termotivasi untuk belajar karena memuaskan keingintahuannya dan memperoleh pengetahuan

Jadi kaitannya adalah bahwa beberapa warga belajar yang belajar bahasa Inggris di BEC bukan juga semata-mata untuk belajar bahasa Inggris melainkan mencari hal-hal lain seperti mencari pengalaman baru, mencari pasangan hidup (jodoh), dan banyak teman.

#### **Aturan Mewajibkan Berbahasa Inggris**

Ada peraturan dan program di BEC yang menarik bagi warga belajar dan ini juga yang menjadi salah satu penyebab betahnya mereka belajar bahasa Inggris di BEC yaitu aturan yang mewajibkan warga belajar berbahasa Inggris di area BEC dan ini menjadikan kebanggaan tersendiri bagi mereka. Kebanyakan warga belajar yang belajar bahasa Inggris di BEC mempunyai motivasi yang besar untuk bisa berbahasa Inggris dengan alasan mereka seperti itu, tentu dengan adanya aturan diwajibkannya berbahasa Inggris menambah semangat belajar mereka.

Paparan diatas sesuai dengan apa yang telah dikukuhkan oleh para ahli bahasa bahwa bahasa sebagai alat komunikasi secara genetis hanya ada pada manusia, tidak terdapat pada makhluk hidup lainnya, seperti binatang. Alat komunikasi pada binatang bersifat instinktif, sehingga proses komunikasi pada setiap jenis binatang semuanya sama. Seekor simpanse menyatakan rasa senang dengan memukul-mukul dadanya dengan kepalan tangan. Lebah melakukan putaran sambil terbang beberapa kali untuk mengkomunikasikan bahwa pada jarak tertentu terdapat madu. Komunikasi binatang dilakukan dengan bunyi-bunyi dan isyarat tubuh yang sama pada setiap jenis binatang. Berbeda dengan binatang, manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, atau tanda. Kedua alat komunikasi terakhir digunakan oleh binatang .

Dengan pijakan ilmu kebahasaan yang sudah ada, para ahli semakin menyadari bahwa sebenarnya konteks tidak terikat pada waktu, tempat, situasi, topik, partisipan, dan saluran percakapan, tetapi lebih meluas lagi dengan konteks-konteks yang jauh diluar pembicara dan mendengar yang terlibat dalam suatu komunikasi antar personal. Mereka telah mulai menjelajahi bahasa secara lebih khusus dan mendalam kedalam kehidupan manusia yang menggunakannya. Manusia menggunakan bahasa dengan perkembangan sosial, budaya, manusia menggunakan bahasa dalam politik, ekonomi, agama, pendidikan, sains dan teknologi. Dengan hal diatas inilah yang menurut warga belajar kalau ada

pemaksaan berbicara bahasa Inggris mereka akan dapat memahami satu sama lain ketika berbicara dengan penutur bahasa Inggris maka manfaat dari pemaksaan atau diwajibkan ini sangat besar pengaruhnya bagi warga belajar yang ingin betul-betul menguasai bahasa Inggris dengan baik.

### **Metode Program-Program Ekstra Lebih fleksibel**

Metode pada program-program ekstra yang lebih menarik karena disana ada kebebasan, kenyamanan sebab aturannya yang lebih fleksibel dan metodenya tidak monoton, ada diskusi,drama, permainan, debat.

Pendekatan pembelajaran orang dewasa menurut Uno (2007:60) lebih berpola persuasif, bersifat informal, yang memberikan rasa aman, fleksibel, dan tidak mengancam dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, dikatakan bahwa pembelajaran orang dewasa lebih dimaksudkan perilaku yang standar. Oleh karena itu, teknik pembelajarannya adalah bagaimana membuat pembelajaran menjadi sesuai selaras dengan permasalahan kehidupan nyata. Implikasinya adalah bahwa pengalaman dalam bidang/substansi yang diajarkan menjadi teks-book atau pegangan tutor, sehingga metode pembelajarannya adalah lebih pada analisis pengalaman.

Metode mengajar pada dasarnya memberikan petunjuk tentang apa yang akan dikerjakan oleh instruktur atau kegiatan instruktur. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, metode mengajar yang dipilih dan digunakan oleh instruktur sangat menentukan kegiatan belajar warga belajar. Setiap metode mengajar ada keunggulan dan kelemahannya. Namun, yang penting bagi instruktur, metode mengajar manapun yang akan digunakan, harus jelas dahulu tujuan yang akan dicapai, bahan yang akan diajarkan, serta jenis kegiatan belajar warga belajar yang diinginkan. Dengan demikian metode mengajar di BEC sering digunakan secara bervariasi. Instruktur menggunakan kombinasi metode mengajar.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan data dan temuan lapangan, setelah dilakukan analisis substantif dengan mengacu pada kajian teori dan pendapat ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang membuat warga belajar memilih, betah, dan bertahan belajar bahasa Inggris di BEC meskipun tidak menerapkan prinsip-prinsip andragogi adalah sebagai berikut. (1) Karena Kondisi BEC yang menarik dan mengutungkan seperti banyaknya jumlah warga belajar dan kampung bahasa Inggris yang mana jarang di jumpai di daerah lain di Indonesia.(2) BEC terkenal, banyak alumni sukses, jujung tinggi nilai keagamaan. (3) Ada peraturan dan program di BEC yang menarik yaitu aturan mewajibkan warga belajar berbahasa Inggris di area BEC dan karena pertemuan yang intensive, ini menjadikan kebanggaan tersendiri bagi mereka. (4) Aturan pada program-program ekstra yang lebih menarik karena disana ada kebebasan, kenyamanan sebab aturannya yang lebih fleksibel dan metodenya tidak monoton, ada diskusi, permainan, debat. (5) Biaya hidup dan biaya kursus murah dapat dijangkau oleh semua kalangan dan waktunya cukup ideal dalam arti tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lama (yaitu

selama 6 bulan). (6) Warga belajar mengikuti aturan yang ketat di BEC semata-mata bukan karena kesukarelaan mereka mengikuti aturan tersebut tetapi banyak juga karena keterpaksaan, seperti motivasi besar untuk bisa berbahasa Inggris, malu sama orang tua karena sudah mengeluarkan banyak biaya dan kebanyakan warga belajar yang mengatakan tanggung karena sudah datang dari jauh. (7) Mencari pengalaman baru seperti mencari pasangan hidup (jodoh), banyak teman.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka disarankan sebagai berikut: Pihak BEC, lingkungan BEC yang berbahasa Inggris agar tetap dipertahankan karena hal yang utama daya tarik warga belajar memilih BEC adalah hal tersebut, diharapkan pimpinan lembaga kursus BEC lebih memperhatikan kebutuhan warga belajar dalam kegiatan ataupun aktifitas dalam proses pembelajaran khusus pada program inti, aturan yang ketat pada sebagian yang diberlakukan di BEC pada umumnya sudah bagus yaitu untuk melatih kedisiplinan warga belajar, tetapi pada sebagian aturan yang sekiranya mengganggu proses belajar mengajar harus lebih fleksibel atau dikurangi, metode pada program-program ekstra yang lebih menarik karena disana ada kebebasan, kenyamanan sebab aturannya yang lebih fleksibel dan metodenya tidak monoton, ada diskusi, drama, permainan, debat ini perlu ditingkatkan dan perlu untuk dipertahankan dan metode pada program-program inti bisa mencontohi program-program ekstra karena ini yang membuat warga belajar senang untuk belajar di BEC.

Pihak Pengembang Kajian Pendidikan Luar Sekolah agar, memperkaya konsep-konsep pendidikan luar sekolah terutama pada lembaga-lembaga kursus dengan mempertimbangkan strategi dan kondisi yang mendukung dan juga memperhatikan hambatannya sehingga jalannya pembelajaran dan proses belajar mengajar menjadi kondusif, efektif dan lancar, sehingga mampu menjawab dan mengantisipasi masalah dan tantangan pendidikan di masa yang akan datang, diharapkan pendidikan orang dewasa tetap dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip andragogi.

Pihak Peneliti, dengan terselesaikannya laporan penelitian ini bukan berarti akhir dari sebuah penelitian yang dilakukan dengan hasil yang ada. Namun demikian peneliti merasa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran orang dewasa karena mengingat kondisi dan budaya Indonesia yang sebagaiannya masih belum sesuai dengan hal tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apps, W. Jerol. 1979. *Problem in Continuing Education*. California: Mc Graw-Hill Book Company
- Cranton, P. 1989. *Planning Instruction for Adult Learners*. Toronto: California Wall & Emerson, Inc
- Cross, K. Patricia. 1983. *Adult As Learners Increasing Participation and Fasilitating Learning*. San Francisco: Jossey-Bass Publisher.



- Kartono, Kartini, 1992. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis : Apakah Pendidikan Masih Diperlukan ?* Bandung : Mandar Maju.
- Knowles Malcolm, 1984. *The Adult Learner A Neglected Species*. Houston: Guff Publishing Company.
- Knowles, Malcolm S 1970 “*The Modern Practice of Adult Education, Andragogy versus Pedagogy*” New York: Association Press.
- Knowles, Malcom S. 1980. *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. New York: Combridge.
- Rohmad, Zaini, 1997. Eksistensi PLS. Makalah Seminar dan Konferensi /SPPS/. IKIP Surabaya.
- Romizowski. A.J. 1986. *Developing Auto Instructional Materials*. New York: Kagan Page. London/ Nicholas Publishing.
- Sudjana. 1996. *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah, Perkembangan, Falsafah dan Teori Pendukung*. Nusantara Press Bandung
- Suprijanto. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Uno, H.B 2007. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara